
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENYULUHAN DENGAN VIDEO DAN ANIMASI TENTANG MAKANAN KARIOGENIK TERHADAP PENGETAHUAN SISWA KELAS IV DI SDN 027 SUNGAI SAPIH KEC. KURANJI, PADANG

Rahmi Puspita Sari *, Dewi Elianora *, Abu Bakar**

*Bagian Paedodonti, FKG Universitas Baiturrahmah

**Bagian Ilmu Penyakit Mulut, FKG Universitas Baiturrahmah

Jl. Raya By. Pass KM. 14 Sei Sapih, Padang

Email : dewi.elianora12345@gmail.com

KATA KUNCI

Video, Animasi,
Makanan Kariogenik,
Karies Gigi

ABSTRAK

Karies gigi paling sering terjadi pada anak-anak. Media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media animasi lebih efektif dibandingkan dengan media video dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video dan animasi, jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional*, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* sebanyak 48 orang, penelitian ini dilakukan pada bulan Mei di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji Padang, analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video animasi dan non animasi tentang makanan kariogenik terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang dengan rata-rata pengetahuan siswa tertinggi berada pada kelompok menonton dengan animasi yaitu 13.79, dibandingkan menonton dengan video yaitu 3.58.

KEYWORDS

*video, animation,
cariogenic, dental caries*

ABSTRACT

Dental caries is the most common found in children. Oral health promotion media by using animation tends to be more effective in increasing oral health knowledge. The purpose of this study was to compare the effectivity of oral health promotion by using non-animation and animation video. The research was analytical survey with cross sectional design, the research population was the students in SDN 027 Sungai SapihKec. Kuranji, Padang, the 4th grade by total sampling technique with total number 48 people. The research was done on May 2017. The obtained data analyzed by using independent sample t-test. Based on the result there were difference between effectivity of oral health education about cariogenic food by non-animation and animation video with the level of knowledge if the students in SDN 027 Sungai Sapih, Kec. Kuranji, Padang. The student's highest average knowledge level was in the group who watched animation video (13.79) compared to the group who watched non animated video (3.58).

PENDAHULUAN

Mulut adalah rongga terbuka tempat masuknya makanan dan air. Mulut merupakan bagian awal dari sistem pencernaan. Mulut didalamnya terdapat gigi, lidah dan ludah. Mulut juga sebagai bagian tubuh yang langsung bersinggungan dengan makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh, rongga mulut termasuk gigi dan lidah, rentan terserang penyakit. Banyak orang yang tidak peduli akan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan organ tubuh lain¹.

Karies gigi merupakan masalah gigi yang sering dan umum dijumpai di Indonesia dan penderitanya kerap mengabaikan. Karies gigi bersifat kronis dan dalam perkembangannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga sebagian besar penderita mempunyai potensi mengalami gangguan seumur hidup. Karies gigi terjadi karena produksi asam laktat oleh bakteri sebagai hasil fermentasi karbohidrat, glukosa dan sukrosa. Karies gigi paling sering terjadi pada anak-anak. Anak usia sekolah di seluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies. Struktur gigi anak yang masih merupakan gigi susu, juga karena anak-anak belum memiliki kesadaran untuk merawat dan menjaga kebersihan giginya^{1,2}.

Sesuai dengan teori Blum, bahwa faktor perilaku merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan, maka tingginya angka kejadian karies gigi baik di Indonesia maupun di dunia, tidak terlepas

dari pengaruh faktor perilaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku mempunyai hubungan yang signifikan antara tindakan anak sekolah tentang kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi. Penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tindakan anak sekolah tentang kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi¹⁰.

Budaya makan saat ini sudah mengalami perubahan, makanan siap saji menjadi sangat populer bagi orang-orang dari semua usia terutama anak-anak. Anak-anak mudah terpengaruh dengan tayangan komersil di televisi yang mempertontonkan berbagai produk makanan. Mereka membeli makanan dan minuman jajanan di sekolah seperti yang mereka lihat di televisi/iklan tersebut, karena kurangnya pengetahuan mereka akan hal tersebut³.

Penelitian Barus yang dilaksanakan pada anak SD 060935 di Jalan Pintu Air II Simpang Gudang Kota Medan tahun 2008 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi makan jajanan dengan karies gigi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan anak-anak yang frekuensi makanan jajanannya tinggi memiliki tingkat keparahan karies gigi yang berat (74,2%)³.

Makanan manis akan dinetralisir setelah 20 menit, maka apabila setiap 20 menit sekali memakan makanan manis akan mengakibatkan gigi lebih cepat rusak. Makanan manis lebih baik dimakan pada saat jam makan utama seperti sarapan, makan

siang dan makan malam, karena pada waktu jam makan utama biasanya air ludah yang dihasilkan cukup banyak sehingga dapat membantu membersihkan gula dan bakteri yang menempel di gigi⁴.

Peningkatan tingkat pengetahuan anak pada kelompok yang diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video lebih besar. Media video memiliki kelebihan yaitu dapat menstimulasi efek gerak sehingga terlihat lebih menarik dan lebih mudah merangsang pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Media pendidikan ini melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga orang dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan yang didengar⁵.

Media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media kartun animasi lebih efektif dibandingkan dengan media poster dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh, hal ini dikarenakan media penyuluhan kartun animasi mampu merangsang rasa ingin tahu anak dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajarinya, dengan demikian tujuan dari media penyuluhan dapat mencapai hasil yang optimal⁶.

Berdasarkan apa yang diuraikan sebelumnya peneliti merasa tertarik untuk mengetahui perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video animasi dan non animasi tentang makanan kariogenik terhadap pengetahuan

siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dilakukan di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang. Peneliti melakukan penyuluhan dan pengambilan data pada bulan Mei 2017. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* sebanyak 48 orang siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang yang hadir pada saat dilakukan penelitian dan bersedia dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 buah kuesioner sebagai alat bantu untuk melakukan pengambilan data. Kuesioner yang diberikan mempunyai tipe pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu atau beberapa alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Cara kerja, pertama, peneliti membagi responden menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 adalah kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan video non animasi sedangkan kelompok 2 adalah kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan animasi. Kemudian semua responden diminta untuk mengisi kuesioner sebelum diberikan penyuluhan (*pretest*). Selanjutnya, kelompok 1

diberikan penyuluhan tentang makanan kariogenik dengan video non animasi, sedangkan kelompok 2 diberikan penyuluhan tentang makanan kariogenik dengan animasi. Setelah kedua kelompok selesai diberikan penyuluhan, responden kembali diminta untuk mengisi kuesioner yang sama(*posttest*).

Selanjutnya, dilakukan pengolahan data dari hasil kuesioner yang diperoleh. *Editing* dilakukan pada semua kuesioner untuk memeriksa kelengkapan jawabannya. Kemudian diberikan skor dalam daftar pertanyaan berdasarkan jawaban yang telah diisikan dalam kuesioner, dengan skor 4 untuk jawaban yang paling tepat, kemudian skor 3 untuk jawaban yang kurang tepat, skor 2 untuk jawaban yang tidak tepat dan terakhir skor 1 untuk jawaban yang paling tidak tepat. Setelah itu, dilakukan pemasukan (*entry*) data, data diolah menggunakan program *Microsoft Excel*. Semua skor yang didapat oleh masing-masing responden dijumlahkan dan dicari skor rata-rata dari seluruh responden. Sebelum analisis data, dilakukan proses *cleaning* dimana data yang telah dimasukkan dicek kembali kelengkapannya untuk memastikan bahwa data telah bersih dari kesalahan sehingga data dapat dianalisis. Terakhir, data dianalisis dengan *Student T-Test*

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang pada bulan Mei

pada siswa kelas IV dengan hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Ukur Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Melihat Video

Video	Pengetahuan			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase
Tinggi	6	25	11	45.8
Sedang	15	62.5	11	45.8
Rendah	3	12.5	2	8.3
Total	24	100.0	24	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan video siswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 6 orang (25%) dan setelah diberikan video biasa hanya meningkat menjadi 11 orang (45.8%). Terjadi peningkatan pengetahuan siswa kelas IV di SDN 027 Kec, Sungai Sapih kota Padang ketika melihat penyuluhan dengan media video sebanyak 5 orang.

Tabel 2. Hasil ukur Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Melihat Animasi

Video	Pengetahuan			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase
Tinggi	9	37.5	22	91.7
Sedang	6	25.0	2	8.3
Rendah	9	37.5	0	0.00
Total	24	100.0	24	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan video animasi siswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (37.5%) dan setelah diberikan video animasi meningkat menjadi 22 orang (91.7%), maka terjadi peningkatan pengetahuan siswa di SDN 027 Kec, Sungai Sapih kota Padang ketika melihat penyuluhan dengan media animasi sebanyak 13 orang.

Tabel 3. Uji Normalitas Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Video dan Animasi

Kelompok	Nilai Sig	Batas Sig	Keterangan
Video	0,196	0,05	Normal
Animasi	0,201	0,05	Normal

Berdasarkan hasil penelitian diatas, telah melalui uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* diperoleh nilai sig > 0.05. Pada kelompok video non animasi didapatkan nilai dengan uji *shapiro-wilk* sebesar 0.196 dan nilai dengan uji *shapiro-wilk* pada kelompok animasi yaitu sebesar 0.201, dapat disimpulkan bahwa kedua data diatas sudah normal. Maka untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan video non animasi dan animasi menggunakan uji *independent sample t-test* dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 4. Efektivitas Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Video non animasi dan Animasi

Variabel	N	Mean	Sig
Video	24	3,58	0,001
Animasi	24	13,79	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa selisih rata-rata pengetahuan siswa pada kelompok menonton dengan video non animasi adalah 3,58, sedangkan selisih rata-rata pengetahuan siswa pada kelompok menonton dengan animasi adalah 13,79. Hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai Sig 0,001<0,05 artinya terdapat perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video dan animasi tentang makanan kariogenik terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang makanan kariogenik berdasarkan hasil analisis data didapatkan pengetahuan siswa tentang makanan kariogenik atau makanan penyebab karies gigi sebelum diberikan penyuluhan pada kelompok yang diberikan video lebih banyak pada kategori sedang 62,5% (tabel 1), demikian juga pada kelompok diberikan animasi lebih banyak pada kategori rendah dan tinggi 37,5% (tabel 2). Data tersebut menjelaskan bahwa siswa sebelum menerima penyuluhan tentang makanan kariogenik penyebab karies gigi setidaknya telah mengetahui tentang konsumsi makanan kariogenik penyebab karies gigi yang dapat diperoleh dari orang tua siswa. Menurut Notoatmodjo (2002) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah lingkungan⁷. Lingkungan keluarga adalah tempat yang tepat bagi siswa untuk menerima informasi pengetahuan tentang konsumsi makanan yang dapat menyebabkan karies gigi.

Tabel 5. Jawaban Kuesioner Sebelum diberikan Video

Kuesioner no	Score	Frequency	Percent
1	1	7	29.2
	2	9	37.5
	3	1	4.2
	4	7	29.2
	Total	24	100.0
3	1	2	8.3
	2	9	37.5
	3	12	50.0
	4	1	4.2
	Total	24	100.0
5	1	9	37.5
	2	7	29.2
	4	8	33.3
		Total	24

Banyaknya pengetahuan yang sedang dan rendah pada siswa, juga dibuktikan dari jawaban kuesioner sebelum diberikan penyuluhan, pada kelompok video non animasi sebanyak 37,5% siswa mengatakan bahwa waktu menyikat gigi di pagi hari ketika mandi, padahal waktu menyikat gigi dipagi hari idealnya dilakukan setelah makan pagi (sarapan) (tabel 5, kuesioner 1). Sebanyak 37,5% siswa mengatakan bahwa gigi bias berlubang jika ketika sisa makanan yang ada di dalam mulut bertemu dengan kuman, padahal akibat yang dapat ditimbulkan yaitu terbentuknya plak pada gigi (tabel 5, kuesioner 3). Sebanyak 37,5% siswa menyikat gigi pada bangun tidur dan sebelum tidur saja, padahal yang paling baik menyikat gigi adalah setelah sarapan dan sebelum tidur (tabel 5, kuesioner 5).

Tabel 6. Jawaban Kuesioner Sesudah diberikan Video

Kuesioner no	Score	Frequency	Percent
1	1	3	12.5
	2	6	25.0
	3	1	4.2
	4	14	58.3
	Total	24	100.0
7	1	2	8.3
	2	3	12.5
	3	5	20.8
	4	14	58.3
	Total	24	100.0
2	1	2	8.3
	2	3	12.5
	3	4	16.7
	4	15	62.5
	Total	24	100.0
9	1	3	12.5
	2	3	12.5
	3	1	4.2
	4	17	70.8
	Total	24	100.0
15	1	2	8.3
	2	2	8.3
	3	2	8.3
	4	18	75.0
	Total	24	100.0

Sedikit siswa mengalami peningkatan pengetahuan mengenai makanan kariogenik penyebab karies gigi sesudah diberikan penyuluhan video, hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner sebanyak 58,3% yang sudah mengatakan bahwa setelah makan pagi (sarapan) adalah waktu menyikat gigi di pagi hari (tabel 6, kuesioner 1). Sebanyak 58,3% siswa sudah mengetahui bahwa gigi berlubang adalah akibat tidak menyikat gigi di pagi hari (tabel 6, kuesioner7). Terlihat 62,5% siswa sudah mengetahui bahwa bau mulut terjadi ketika tidak menyikat gigi dan hanya berkumur-kumur saja (tabel 6, kuesioner 2). Sebanyak 70,8% siswa sudah mengetahui bahwa permen dan coklat adalah makanan yang dapat membuat gigi berlubang (tabel 6, kuesioner 9). Sebanyak 75% siswa sudah mengetahui bahwa makanan yang sehat, bergizi, berserat dan berair adalah makanan yang baik dimakan (tabel 6 ,kuesioner 15).

Tabel 7. Rata-rata Pengetahuan Sebelum Penyuluhan Video non animasi dan Animasi

Pretest Kelompok	N	Mean
Video non animasi	24	50.75
Animasi	24	48.54

Perlu adanya upaya komunikasi informasi dan edukasi guru terhadap orang tua siswa untuk dapat memberikan penjelasan pentingnya memilih makanan yang sehat, cara menyikat gigi secara benar sehingga anak dapat lebih mengerti dan memahami bahwa jajanan sembarangan di sekolah bisa membuat gigi sakit atau berlubang jika tidak

diiringi dengan gosok gigi yang baik dan benar dan juga berkumur-kumur setelah mengkonsumsi makanan kariogenik seperti coklat dan makanan yang manis lainnya. Adanya peran orang tua dalam memberikan informasi pengetahuan pada siswa, maka pada hasil *pretest* baik kelompok video non animasi maupun animasi nilai kedua kelompok hampir sama dengan rata-rata 50,75 dan 48,54 (tabel 7).

Hasil pengetahuan sesudah, pada kelompok video non animasi diketahui hanya sedikit terjadi peningkatan pengetahuan. Sebanyak 6 siswa pada sebelum menonton video non animasi biasa memiliki pengetahuan tinggi dan naik menjadi 11 orang dan pengetahuan rendah turun dari sebelum sebanyak 3 orang menjadi 2 orang (tabel 1). Sedangkan pada kelompok penyuluhan dengan animasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, sebelum diberikan penyuluhan kategori rendah 9 orang dan sesudah penyuluhan tidak ada lagi siswa dengan kategori rendah, pada kategori sedang dari 6 orang sebelum penyuluhan menjadi 2 orang sesudah penyuluhan dan pada kategori tinggi dari 9 orang sebelum penyuluhan menjadi 22 orang sesudah penyuluhan dengan menonton animasi tentang makanan kariogenik (tabel 2).

Tabel 8. Jawaban Kuesioner Sesudah diberikan Animasi

Kuesioner no	Score	Frequency	Percent
8	2	2	8.3
	4	22	91.7
	Total	24	100.0
12	1	1	4.2
	3	3	12.5

	4	20	83.3
	Total	24	100.0
18	1	1	4.2
	2	1	4.2
	3	1	4.2
	4	21	87.5
	Total	24	100.0

Peningkatan pengetahuan tentang makanan kariogenik sesudah diberikan penyuluhan dengan animasi, hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner, sebanyak 91,7% responden sudah tahu bahwa makanan manis dan lengket itu menyebabkan gigi berlubang (tabel 8, kuesioner 8). Sebanyak 83,3% responden sudah tahu bahwa sikat gigi dengan pasta gigi dilakukan setelah makanan yang manis dan lengket (tabel 8, kuesioner 12). Sebanyak 87,5% responden sudah tahu bahwa lama menyikat gigi adalah 2-3 menit (Tabel 8, kuesioner 18).

Peningkatan pengetahuan responden ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan animasi diterima sangat baik oleh siswa dibandingkan penyuluhan dengan menonton video. Sejalan dengan penelitian terdahulu, penggunaan animasi memiliki kelebihan dibandingkan media lain. Salah satu kelebihannya adalah informasi yang didapatkan dari animasi tersimpan pada memori jangka panjang. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa animasi dapat berpengaruh terhadap memori jangka panjang⁸. Pernyataan yang sama pada *Journal of Manufacturing Systems* dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching Manufacturing Pro-cesses Using Computer Animation*, menyebutkan bahwa penggunaan

media animasi dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu proses pembelajaran serta hasil tes meningkat sebesar 15%⁸.

Adanya penyuluhan yang diterima oleh siswa setidaknya dapat meningkatkan pemahaman tentang makanan kariogenik yang merupakan penyebab karies gigi. Notoatmodjo (2010) menyatakan media merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang⁹. Orang yang mampu menggunakan media secara baik akan lebih mudah memperoleh informasi yang diperlukan.

Beda Pengaruh Penyuluhan dengan Video dengan Animasi terhadap Pengetahuan Responden tentang Makanan Kariogenik

Berdasarkan hasil penelitian selisih rata-rata pengetahuan siswa pada kelompok menonton dengan video non animasi adalah 3,58, sedangkan selisih rata-rata pengetahuan siswa pada kelompok menonton dengan video animasi adalah 13,79 (tabel 4). Hasil uji *Independent sample t-test* diperoleh nilai Sig 0,001<0,05 (tabel 5) artinya terdapat perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video non animasi dan animasi tentang makanan kariogenik terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandilangi (2016) tentang efektivitas *dental health education* dengan media animasi kartun terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD Advent 02 Sario Manado menunjukkan nilai p

(signifikansi) *dental health education* dengan media animasi kartun dari *pretest* ke *posttest* 1 maupun *posttest* 1 ke *posttest* 2 masing-masing sebesar 0,000 (<0,05)¹⁰. Simpulan: *Dental health education* dengan media animasi kartun efektif merubah perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik⁴.

Adanya penggunaan media animasi yang digunakan dalam penelitian ini, secara tidak langsung meningkatkan daya ingat responden dibandingkan dengan menggunakan media video non animasi biasa. Penyuluhan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan sarana animasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada responden cukup menarik dengan gambar-gambar menarik. Penyuluh dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya penyuluh dapat menggunakan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan yang berkaitan dengan kesehatan gigi serta makanan kariogenik.

Di sisi lain dengan penggunaan video, meskipun responden juga mengalami peningkatan nilai dari hasil *pretest* dan *posttest*, namun secara keseluruhan bahwa dengan menggunakan video non animasi biasa masih lebih rendah nilai yang dicapai oleh responden. Video non animasi yang diberikan sangat biasa dan berpotensi membuat responden jenuh, sehingga responden tidak mau melihat video tersebut dan cenderung ribut. Berbeda halnya dengan

media animasi responden tidak hanya mengandalkan indera penglihatan yang sangat berperan penting untuk membantu mengingat materi yang disampaikan akan tetapi juga mencermati dengan baik dikarenakan gambar kartunnya yang menarik seperti gambar gigi yang bisa berjalan serta jenis makanan kariogenik yang menjelma menjadi monster yang bisa merusak gigi. Animasi juga mempunyai daya tarik lebih dibandingkan dengan media lain karena memiliki simbol-simbol tertentu yang menyebabkan kelucuan.

SIMPULAN

Terdapat perbandingan efektivitas penyuluhan dengan video dan animasi tentang makanan kariogenik terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN 027 Sungai Sapih Kec. Kuranji, Padang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mumpuni, Y dan Pratiwi, E. 2013. *45 Masalah & Solusi Penyakit Gigi & Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing
2. Oktrianda, B. 2011. "Hubungan Waktu, Teknik Menggosok Gigi dan Jenis Makanan yang dikonsumsi dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid SDN 66 Payakumbuh di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh Tahun 2011". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
3. Tarigan, EE. 2015. "Pengaruh Penyuluhan tentang Makanan Kariogenik dengan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pengetahuan Anak-anak Penderita Karies Gigi di SD Negeri 068004 Perumnas Simalingkar Medan Tahun 2015". *Skripsi*. Medan: Univeritas Sumatra Utara
4. Ramadhan. 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune
5. Kantohe, ZR., Wowor, VNS., Gunawan, PN. 2016. "Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video dan *Flip Chart* terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak". *Jurnal e-GiGi (eG)* Vol. 4 No. 2
6. Andriany, P., Novita, CV., Aqmaliya, S. 2016. "Perbandingan Efektifitas Media Penyuluhan Poster dan Kartun Animasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut". *[JDS] Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society* Vol. 1 No. 1
7. Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Lingga, NL. 2015. "Pengaruh Pemberian Media Animasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 01 Pagi Jakarta Barat". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul
9. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Tandilangi, M., Mintjelungan, C., Wowor, VNS. 2016. "Efektivitas *Dental Health Education* dengan Media Animasi Kartun terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado". *Jurnal e-GiGi (eG), Volume 4 Nomor 2*